

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA di arahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Dalam mengembangkan pembelajaran IPA di kelas diharapkan adalah keterlibatan aktif seluruh siswa dalam kegiatan pembelajaran, menemukan sendiri pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Intinya pembelajaran yang dikehendaki menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah pembelajaran yang tidak mengabaikan hakikat IPA dan mencerminkan sifat IPA sebagai ilmu pengetahuan alam.

IPA seharusnya dibelajarkan secara ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah, serta berkomunikasi sebagai

salah satu aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan metode belajar dan sikap ilmiah.

Penerapan IPA perlu dilaksanakan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran SALINGTEMAS (Sains, Lingkungan, Teknologi dan Masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar mempertimbangkan penggunaan metode atau model pembelajaran yang mampu menciptakan kedekatan siswa dengan apa yang sedang dipelajari. Misalnya kegiatan yang dikaitkan dengan gejala alam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran dimulai dari yang sederhana dan konkrit kemudian secara bertahap dikenalkan konsep yang lebih abstrak. Metode pembelajaran dipandang memiliki peran strategis dalam upaya meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar. Sehingga didasarkan pada kondisi kebutuhan siswa, guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan. Akan tetapi diharapkan siswa dapat tertarik dan terus tertarik mengikuti pelajaran dengan kegiatan yang berkelanjutan.

Khususnya dalam memahami materi sifat-sifat cahaya yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, Sebab materi sifat-sifat cahaya sangat sulit untuk di pahami oleh siswa jika metode pembelajarannya lebih berpusat pada guru. Karena untuk memahami materi sifat-sifat cahaya di perlukan suatu

percobaan yang melibatkan siswa secara langsung untuk membuktikan kebenaran konsep materi sifat-sifat cahaya. Dengan cara ini siswa akan lebih mudah memahami materi yang di ajarkan.

Fenomena dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di sekolah, khususnya materi sifat-sifat cahaya sebagian besar guru masih mendominasi proses belajar dengan menerapkan pendekatan pembelajaran konvensional dan metode utama. Berdasarkan yang di temui dilapangan pada umumnya guru memulai pembelajaran langsung pada pemaparan materi, kemudian pemberian contoh dan selanjutnya mengevaluasi siswa melalui latihan soal. Siswa menerima pelajaran secara pasif dan bahkan hanya menghafal konsep-konsep tanpa memahami makna dan manfaat apa yang dipelajari. Akibatnya hasil belajar IPA di sekolah masih relatif rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa khususnya di kelas V SDN 21 Bongomeme Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo hanya 42% atau 10 orang siswa yang memahami materi sifat-sifat cahaya dari 26 orang siswa. Berdasarkan kondisi ini maka perlu dicarikan solusi dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Mengacu pada fenomena diatas maka pembelajaran IPA perlu dilakukan perbaikan. Karena berdasarkan hasil belajar yang diperoleh, pada umumnya pelajaran IPA disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan teks *book oriented* dengan keterlibatan siswa sangat minim, kurang menarik perhatian siswa dan membosankan. Guru jarang sekali menggunakan alat peraga atau media pembelajaran IPA. Sekalipun telah tersedia KIT IPA tapi guru tidak terbiasa

dalam melibatkan siswa untuk melakukan percobaan melalui metode eksperimen dengan menggunakan KIT IPA yang tersedia. Kondisi pembelajaran seperti itu tentu akan memberikan kelemahan dalam proses pembelajaran di kelas, diantaranya siswa menerima materi secara pasif, hanya menghafal konsep-konsep yang ada tanpa melakukan percobaan untuk membuktikan suatu kebenaran konsep IPA.

Untuk mengantisipasi hasil belajar siswa dapat ditingkatkan maka tugas guru tidak hanya sekedar mengupayakan siswa untuk memperoleh berbagai pengetahuan produk dan keterampilan. Bahkan harus lebih dari itu, guru harus dapat mendorong siswa untuk mampu belajar secara mandiri dalam rangka menumbuhkan daya nalar, cara berfikir logis, sistematis, kreatif, cerdas, terbuka, dan ingin tahu. Oleh sebab itu dalam kegiatan belajar mengajar perlu dikembangkan pengalaman belajar melalui strategi pembelajaran yang sesuai. Upaya ini dapat dilakukan guru melalui penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran.

Metode eksperimen dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan percobaan, berpikir kritis, mengembangkan berbagai keterampilan dan melakukan penerapan. Berarti pada dasarnya prinsip pembelajaran IPA merupakan proses aktif. Proses aktif memiliki implikasi mental dan fisik, artinya *hands-on activities* saja tidak cukup, melainkan juga *minds-on activity*. Implikasi ini difasilitasi oleh metode eksperimen.

Pembelajaran dengan metode eksperimen menempatkan siswa kedalam situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan intelektual. Metode

eksperimen memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya sendiri melalui suatu percobaan, sehingga siswa terdorong untuk ikut bertindak aktif mencari jawaban atas masalah – masalah yang dihadapinya dan dapat menarik kesimpulan melalui proses berpikir ilmiah yang kritis, logis, dan sistematis. Membuat siswa percaya pada kebenaran kesimpulan percobaannya sendiri dari pada menurut cerita orang atau buku. Siswa aktif mengumpulkan fakta, informasi atau data yang diperlukan melalui percobaan yang dilakukan. Hasil belajar dikuasai siswa dengan baik dan tahan lama dalam ingatan.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Meningkatkan Hasil Belajar Tentang Materi Sifat-sifat Cahaya Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas V SDN 21 Bongomeme Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Rendahnya hasil belajar siswa hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam menguasai materi.
- b. Kurangnya keterampilan siswa dalam menggunakan metode eksperimen dalam menguasai materi sifat-sifat cahaya.
- c. Kurangnya ketelitian siswa dalam memahami materi sifat-sifat cahaya.
- d. Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merumuskan suatu masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah hasil belajar tentang materi sifat-sifat cahaya dapat ditingkatkan jika menggunakan metode eksperimen pada siswa kelas V SDN 21 Bongomeme, Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo?”

1.4 Pemecahan Masalah

Alasan memilih metode eksperimen dalam pembelajaran ini karena metode eksperimen membuat siswa percaya pada kebenaran kesimpulan percobaannya sendiri dari pada menurut cerita orang atau buku. Siswa aktif mengumpulkan fakta, informasi atau data yang diperlukan melalui percobaan yang dilakukan. Hasil belajar dikuasai siswa dengan baik dan tahan lama dalam ingatan. Dengan langkah-langkah sebagai berikut ;

- a. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
- b. Siswa dibantu oleh guru dalam mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- c. Siswa dibimbing guru untuk menemukan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Siswa menyajikan hasil karya yang sesuai laporan.
- e. Siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
- f. Menyimpulkan melalui paparan suatu laporan.

1.5. Tujuan penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar tentang materi sifat-sifat cahaya melalui metode eksperimen pada siswa kelas V SDN 21 Bongomeme, Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan yang berarti baik bagi sekolah itu sendiri maupun sekolah yang lainnya dalam mengembangkan kreativitas siswa pada pembelajaran IPA khususnya.

1.6.2. Bagi siswa

Hasil penelitian ini merupakan wahana untuk melatih diri guna meningkatkan kemandirian dalam aktivitas belajar.

1.6.3. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini guru dapat mengetahui serta mendapatkan pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah pada pelajaran IPA.

1.6.4. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam memahami materi yang dibahas.